

KONSEP AL-MASĀ' DALAM PUISI ŻĀTU MASĀ'

KARYA NĀZIK AL-MALĀIKAH

(Analisis Semiotik Charles Morris)



Oleh:

DINAR EKA WIJAYANTI

NIM: 17201010014

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa Dan Sastra Arab
Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora**

YOGYAKARTA

2019

KONSEP AL-MASĀ' DALAM PUISI ŻĀTU MASĀ'

KARYA NĀZIK AL-MALĀIKAH

(Analisis Semiotik Charles Morris)



Oleh:

DINAR EKA WIJAYANTI

NIM: 17201010014

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa Dan Sastra Arab
Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinar Eka Wijayanti

NIM : 17201010014

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Dinar Eka Wijayanti

NIM: 17201010014

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinar Eka Wijayanti

NIM : 17201010014

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Dinar Eka Wijayanti

NIM: 17201010014

PENGESAHAN DEKAN

Tesis berjudul : Konsep *al-Masā'* dalam Puisi *Zātu Masā'* Karya Nāzik al-Malāikah (Analisis Semiotik Charles Morris)

Nama : Dinar Eka Wijayanti

NIM : 17201010014

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Bahasa dan Sastra Arab

Tanggal Ujian : 12 Juli 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora.

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Pih. Dekan,



Dr. Maharsi, M.Hum

NIP. 19711031 200003 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-636/Un.02/DA/PP.00.9/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP AL-MASÀ' DALAM PUISI ZÁTU MASÁ' KARYA NÁZIK AL-MALÁIKAH (Analisis Semiotik Charles Morris)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINAR EKA WIJAYANTI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 17201010014
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.
NIP. 19680429 199503 1 001

Penguji I

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
NIP. 19620908 199001 2 001

Penguji II

Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19730710 199703 1 007

Yogyakarta, 12 Juli 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Plh. Dekan

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudari:

Nama : Dinar Eka Wijayanti

NIM : 17201010014

Judul : Konsep *al-Masā'* dalam Puisi *Żātu Masā'* Karya Nāzik al-Malāikah (Analisis Semiotik Charles Morris)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2019

Pembimbing,



Dr. H. Uki Sukiman, M.Ag.

NIP: 19680429 199503 1 001

ABSTRACT

The poem *Žātu Masā'* is a poem born from a famous female Arabic poet named Nāzik al-Malā`ikah. In the poem, it tells the story of the suffering and sorrow so deeply felt by the victims of rebellion or war. The suffering and sadness of the victims was caused by the rebels who destroyed their country and brutally killed innocent civilians.

This study uses Charles Morris's semiotic theory in discovering the meaning of *al-masā'* and the unity of the poetic meaning of *Žātu Masā'* by Nāzik al-Malā`ikah. Using Morris's theory based on three aspects of language, the poem *Žātu Masā'* will be analyzed through three stages, namely the syntactic aspects, the semantic aspects, and the pragmatic aspects. This research method uses descriptive analysis method by studying library research.

The results of this study indicate that *al-masā'* which is the title of this poem is a parable of a war or rebellion. This is because war or rebellion is like a world that will end for the victims of war or rebellion because there is no hope for life. A war or rebellion is likened to darkness which casts hatred on each other. Suffering, misery, hatred, and sadness mixed together make the atmosphere even more tense. Bombings everywhere, the dropping of missiles that were just like that, and also a barrage of bullets that shot indefinitely in direction was a form of torture and atrocities committed by the rebels. This is a picture of a war or rebellion that is likened to evening or *al-masā'* in this poem.

Keywords: *Žātu Masā'*, semiotic Morris, syntactic, semantics, pragmatics, Nāzik al-Malā`ikah.

التجريد

قصيدة "ذات مساء" هي قصيدة ولدت من شاعرة عربية شهيرة تدعى نازك الملائكة. في القصيدة، تروي قصة المعاناة والحزن العميق التي تشعر بها ضحايا التمرد أو الحرب. بسبب المتمردين الذين دمروا بلادهم وقتلوا المدنيين الأبرياء بوحشية.

تستخدم هذه الدراسة نظرية سيميائية تشارلز موريس في اكتشاف معاني المساء ووحدة المعنى الشعر "ذات مساء" لنازك الملائكة. باستخدام نظرية موريس المبنية على ثلاثة مستويات هي المستوية النحوية، والمستوية الدلالية، والمستوية التداولية. وهذا البحث يستخدم طريقة التحليل الوصفي من خلال مراجعة المصادر المكتبة.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن المساء الذي يكون عنواناً لهذه القصيدة هو تمثيل للحرب أو التمرد. ذلك لأن الحرب أو التمرد كمثل الدنيا المهلكة لضحايا الحرب أو التمرد لأن به يسبب ضوع الأمل في حياتهم. تشبه الحرب أو التمرد بالظلام الذي يلقي الكراهية على بعضهم بعض. إن المعاناة والبؤس والكراهية والحزن المختلط معاً تجعل الأجواء أكثر توتراً. إن التفجيرات في كل مكان، وإسقاط الصواريخ التي كانت على هذا المنوال، وأيضاً وابل من الرصاص الذي أطلق في اتجاه غير مسمى كان شكلاً من أشكال التعذيب والفظائع التي ارتكبتها المتمردون. هذه صورة لحرب أو تمرد تشبه المساء في هذه القصيدة.

المفردات الرئيسية: ذات مساء، السيميائية موريس، اللفظي، الدلالي، التداولي، نازك الملائكة.

ABSTRAK

Puisi *Žātu Masā'* merupakan puisi yang lahir dari seorang penyair Arab wanita terkenal bernama Nāzik al-Malā`ikah. Di dalam puisi tersebut bercerita tentang penderitaan dan kesedihan begitu mendalam yang dirasakan oleh para korban pemberontakan atau peperangan. Penderitaan dan kesedihan para korban diakibatkan oleh para pemberontak yang meluluh lantakkan negara mereka dan membunuh dengan kejam warga sipil yang tidak berdosa.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik Charles Morris dalam menemukan makna *al-masā'* dan kesatuan makna puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā`ikah. Dengan menggunakan teori Morris yang didasarkan pada ketiga aspek kebahasaan, puisi *Žātu Masā'* akan dianalisis melalui tiga tahap yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengkaji pustaka (*library research*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *al-masā'* yang menjadi judul dari puisi ini merupakan perumpamaan dari suatu peperangan atau pemberontakan. Hal ini dikarenakan peperangan atau pemberontakan itu bagaikan dunia yang akan kiamat bagi para korban peperangan atau pemberontakan karena sudah tidak ada lagi harapan untuk hidup. Peperangan atau pemberontakan diibaratkan dengan kegelapan yang menebarkan kebencian satu sama lain. Penderitaan, kesengsaraan, kebencian, dan kesedihan bercampur menjadi satu membuat suasana semakin mencekam. Pengeboman di mana-mana, penjatuhan rudal yang sekenanya, dan juga rentetan peluru yang menembak tak tentu arah merupakan bentuk penyiksaan dan kekejaman yang telah dilakukan oleh para pemberontak. Inilah gambaran dari suatu peperangan atau pemberontakan yang diibaratkan sebagai senja/sore atau *al-masā'* dalam puisi ini.

Kata Kunci: *Žātu Masā'*, semiotik Morris, sintaksis, semantik, pragmatik, Nāzik al-Malā`ikah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dari Arab ke Latin sangat variatif. Pedoman transliterasi yang berlaku di komunitas tertentu belum tentu berlaku pada komunitas yang lain. Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tentang pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
		—	
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
وَاو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* هَوْلٌ : *hauła*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ...	<i>Ḍammah dan</i> <i>Wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيلَ : *qīla*
رَمَى : *ramā* يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

شَيْءٌ : *syai'un*

النَّوْءُ : *al-nau'*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'ān), Sunnah, khusus, dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contoh:

دِينُنَا اللهُ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَ حَمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillahirabbil ‘ālamīn, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian terhadap makna *al-masā'* dalam puisi *Żātu Masā'* karya Nāzik al-Malāīkah. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dra. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Ahmad Patah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Uki Sukiman, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Guru besar dan dosen Bahasa dan Sastra Arab program Pascasarjana Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan kepada penulisan tesis ini.
6. Pegawai Tata Usaha dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Unit Perpustakaan Pascasarjana Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

yang telah mempermudah pengumpulan referensi dalam penulisan tesis ini.

7. Almarhumah eyang tercinta Oemi Latifah Soepomo, Ayahanda Adi Wijaya Catur Atmaja, dan ibunda Puji Akrapti merupakan orang tua terhebat yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, senyuman, air mata, dan doa dalam setiap langkah penulis. Saudari satu-satunya yang tersayang Indah Dwi Wijayanti dan keluarga besar Soepomo yang selalu memberikan semangat kepada penulis serta tak henti-hentinya berdoa untuk kesuksesan penulis.
8. Suamiku tercinta dan tersayang Mochamad Rizka Sabilla yang selalu menemani, membantu, memberi dukungan, semangat, dan mencurahkan cinta kasihnya kepada penulis sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan lancar dan sukses.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan Magister BSA A 2017 (Mbak Ara, Mbak Heni, Tati, Maryam, Mir'ah, Sri, Tiva, Pak Mariyono, Mas Arif, Sahal, Firman, Mukhlis, Mirza, dan Sirfi) dan teman terbaikku Sofiya Nst yang selalu menemani, memberi saran, kritik serta masukan kepada penulis. Kemudian kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Tiada ucapan terindah yang dapat penulis sampaikan kecuali rasa terima kasih yang tak terkira. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. *Āmīn*.

Yogyakarta, 15 Mei 2019

Penulis,

Dinar Eka Wijayanti

NIM: 17201010014

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (سورة آل عمران: 139)

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Ali ‘Imran: 139)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(سورة آل عمران: 200)

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (QS. Ali ‘Imran: 200)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRACT	vii
التجريد	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xvi
MOTTO	xviii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	26

BAB II	: BIOGRAFI, PEMIKIRAN, KARYA NĀZIK AL-MALĀ`IKAH DAN PUISI <i>ŽĀTU MASĀ'</i> BESERTA TERJEMAHANNYA	27
	A. Biografi Nāzik al-Malā`ikah	27
	1. Kelahiran dan Aktivitas Akademisnya	27
	2. Masa-masa Terakhir Kehidupannya	30
	3. Pemikiran Nāzik al-Malā`ikah tentang Puisi Bebas	31
	B. Karya-karya Sastra Nāzik al-Malā`ikah	40
	1. Karya-karya Puisi	40
	2. Karya-karya Prosa	43
	C. Puisi <i>Žātu Masā'</i> beserta Terjemahannya	45
BAB III	: PEMAKNAAN <i>AL-MASĀ'</i> PADA PUISI <i>ŽĀTU MASĀ'</i> KARYA NĀZIK AL-MALĀIKAH	54
	A. Tataran Sintaksis	54
	1. Pungtuasi	55
	a. Tanda koma (,)	55
	b. Tanda tanya (?)	60
	c. Tanda seru (!)	63
	2. <i>Domir</i> (Kata Ganti)	64
	a. <i>Domir anā</i> (kata ganti aku)	64
	b. <i>Domir anta</i> (kata ganti kau)	65
	c. <i>Domir naḥnu</i> (kata ganti kami)	65
	B. Tataran Semantik	66
	1. Diksi	66
	2. Analisis Isotopi	84
	a. Isotopi Perasaan	85
	b. Isotopi Manusia	86
	c. Isotopi Perbuatan	87
	d. Isotopi Alam	88

e. Isotopi Waktu	89
3. Tema	89
C. Tataran Pragmatik	89
1. Analisis Dieksis	90
a. Komunikasi antara manusia (tokoh aku) dengan jiwanya	90
b. Komunikasi antara manusia (tokoh aku) dengan manusia lain (orang lain)	91
c. Komunikasi antara manusia (tokoh aku) dengan Tuhannya	94
2. Analisis Tindak Tutur	94
3. Konsep <i>al-masā'</i>	101
BAB IV : PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Hasil Analisis Semiotik Charles Morris pada Puisi *Žātu Masā'* Karya Nāzik al-Malāīkah
- Tabel 2. Pemaknaan *al-Masā'* menggunakan Ketiga Aspek Kebahasaan Semiotik Charles Morris pada Puisi *Žātu Masā'* Karya Nāzik al-Malāīkah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.¹ Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Dengan daya imajinatif seorang pengarang, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.² Sastrawan dalam menciptakan karya sastra tidak hanya memperhatikan segi keindahan, bentuk, atau kepuasan pribadi saja, tetapi juga harus mampu dan mau menyampaikan sesuatu yang bermakna dalam karya sastranya. Karya sastra tidak hanya berguna untuk meredakan ketegangan-ketegangan atau emosi-emosi tertentu. Karya sastra harus pula menyampaikan kebenaran-kebenaran, baik kebenaran yang berkaitan dengan kebenaran dalam diri karya sastra, maupun kebenaran pandangan sesuai dengan visi sastrawan.³

¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 120.

² Ali Imron al-Ma'ruf, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*, (Surakarta: FKIP-UMS, 2009), hlm. 1.

³ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 88-89.

Dalam perkembangannya, karya sastra hadir dalam keberagaman genre. Adapun karya sastra Arab menurut para ahli sastra Arab modern, keragaman genre sastra Arab ada empat yaitu puisi, prosa, *khiṭābah*, dan *kitabah*.⁴ Pada penelitian ini penulis memilih puisi Arab untuk dikaji. Puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah, dipadatkan, dipersingkat, artinya keseluruhan maksudnya tidak ditampilkan dalam pengungkapannya dan diberi irama dengan bunyi yang padu. Walaupun puisi itu singkat dan padat, namun berkekuatan.⁵ Selain itu, Schmitt dan Viala menyebutkan bahwa kata puisi mempunyai tiga makna utama, yaitu: (1) puisi adalah karya sastra yang mengandung sajak, (2) puisi adalah seni membuat sajak, (3) puisi adalah tulisan bersifat istimewa yang menyentuh, mempesona, dan membangkitkan semangat. Dengan mendengar atau membaca puisi secara sungguh-sungguh akan menghasilkan pemahaman puisi dengan jelas.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā`ikah sebagai objek material. Puisi ini terdiri dari enam puluh delapan bait. Peneliti memiliki beberapa alasan dipilihnya puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā`ikah ini yaitu pertama, puisi ini memiliki ciri khas tersendiri yakni berupa curahan hati seseorang yang bergaya dialog. Jadi puisi ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam diri seseorang, seakan-akan penyair sedang curhat (berkeluh kesah) kepada orang lain namun lewat puisi. Kedua, pemilihan kata-kata ratapan kesedihan dalam puisi *Žātu Masā'* karya

⁴ Ahmad Syayib, *Ushul An-Naqdi Al-Adabi*, (Kairo: Maktabah An-Nahdah, 1994), hal. 39.

⁵ Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 1.

Nāzik al-Malā'ikah cukup unik, selain menggunakan kata حَزَن yang sudah umum dipakai untuk makna kesedihan, puisi ini juga menggunakan kata-kata lain yang bermakna sama, seperti kata ألْهَيْف (أَلْهَيْف) yang bermakna kesedihan, kedukaan, penyesalan, duka cita, merana; يَأْس yang bermakna keputusasaan, kesiasiaan; الِهُمُوم yang bermakna kekhawatiran, kesedihan; شَقَاء yang bermakna ketidakbahagiaan, kesengsaraan, penderitaan; dan كَابَةٌ yang bermakna duka cita, kedukaan, depresi, kemuraman, kemurungan jiwa, kegundahan. Ketiga, puisi *Žātu Masā'* bertema kesedihan yang berisi kekecewaan, angan-angan yang tak sampai, keputusasaan, kesengsaraan, dll. Puisi tersebut menggambarkan curahan hati seseorang yang didera kesedihan dan penderitaan yang begitu mendalam akibat suatu kejadian yang terjadi di sore hari. Hal ini sangat menarik bagi peneliti, apa sebenarnya makna *al-masā'* yang ingin disampaikan penyair pada puisi ini, kejadian apa yang terjadi di suatu sore (seperti judul puisinya *Žātu Masā'* atau suatu sore) yang telah membuat penyair merasa begitu sedih dan menderita yang begitu mendalam, hal ini tergambar dalam penggalan puisi berikut:

هَكَذَا يَا لَيْلٍ صَوَّرْتُ شَقَائِي
 فِي نَشِيدٍ مِنْ كَابَاتِي وَحَزْنِي
 قِصَّةً قَدْ وَقَعَتْ ذَاتَ مَسَاءٍ
 وَحُوتَ رُوجِي وَاحْزَانِي وَأَلْحْنِي

Setelah mengetahui alasan dipilihnya puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah sebagai objek material penelitian ini. Peneliti akan mengemukakan beberapa alasan dipilihnya Nāzik al-Malā'ikah sebagai

pengarang puisi *Žātu Masā'*. Pertama, Nāzik al-Malā`ikah yang memiliki nama lengkap Nāzik Shāādiq Ja'far al-Malā`ikah merupakan salah satu penyair Arab yang memiliki peranan penting dalam upaya eksperimen memunculkan puisi bebas. Sosok Nāzik dan juga pemikirannya tentang puisi sebagai medium perantara yang ingin membebaskan sastra Arab dari belenggu kekakuan menuju pada sebuah kreativitas puisi Arab yang benar-benar “merdeka”. Kedua, Nāzik al-Malā`ikah merupakan penyair Arab wanita. Dapat disimpulkan bahwa pada era abad ke-20 telah muncul emansipasi wanita di tanah Arab. Sangat jarang penyair wanita di Arab karena para wanita dipandang sebelah mata oleh kaum lelaki. Nāzik dapat menjadi seorang penyair karena tumbuh dalam lingkungan yang mencintai ilmu dan sastra. Ketiga, Nāzik al-Malā`ikah tercatat sebagai sastrawan yang produktif dalam berkarya. Sebagai seorang penulis, Nāzik pertama kali muncul di publik pada tahun 1947 dengan antologi puisi pertamanya berjudul *'Āsyiqah al-Lail*. Puisi karya Nāzik didominasi liriknya yang elegi. Elegi adalah sajak lirik yang berisi kesedihan dan ratapan kematian seseorang (biasanya orang yang dicintai atau dikagumi penyair) atau kematian beberapa orang.⁶ Antologi puisi Nāzik yang lainnya yaitu *Syazāyā wa Ramād*, *Qarārah al-Maujah*, *Syjarah al-Qamar*, *Yugayyir Alwānah al-Bahr*, dan *Li al-Salāh wa as Saurah*. Selain antologi puisi, Nāzik juga menerbitkan buku kritik sastranya yang pertama berjudul *Qadāyā al-Syi'r al-Mu'āsir* pada tahun 1962 dan sebuah studi ilmiah berjudul *Sīkūlūjiyā al-Syi'r* pada tahun 1979.

⁶ Jacob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 27.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotik Charles Morris dalam mengkaji puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah. Morris menurunkan tiga hubungan diadik, yang dianggap sebagai dasar tiga dimensi semiosis dan semiotik. Tiga dimensi tersebut adalah sintaksis (*syntactics*) mengkaji hubungan antara alat tanda (*sign vehicle*) tertentu dan alat tanda lain, semantik (*semantics*) mengkaji hubungan antara alat tanda dan *designata*-nya, dan pragmatik (*pragmatic*) mengkaji hubungan antara alat tanda dan *interpreter*-nya.⁷

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa alasan peneliti menggunakan teori semiotik Charles Morris tersebut sebagai objek formal penelitian. Peneliti menggunakan teori semiotik Morris dengan dua alasan. *Pertama*, sempurnanya makna puisi dapat diperoleh melewati ketiga tataran kebahasaan di dalam semiotik Morris. Analisis yang dititik beratkan pada ketiga hubungan tanda ini merupakan pendekatan yang tepat karena berkonsentrasi lebih jauh untuk mendapatkan makna puisi. *Kedua*, ketiga aspek dalam teori Morris berkaitan secara langsung dengan ilmu bahasa, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengetahui latar belakang diproduksinya tanda-tanda atau ungkapan dalam puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah.

Pencarian makna *al-masā'* dalam puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah adalah hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan adanya beberapa pendapat yang memaknai *al-masā'* dalam arti yang berbeda-beda.

⁷ Winfried Noth, *Handbook of Semiotics*, (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990), hlm. 5.

Di dalam Al Quran tidak terdapat kata *al-masā'*, sedangkan pada hadis kata *al-masā'* terdapat pada hadis Rasulullah Saw. tentang pentingnya waktu. Di dalam hadis tersebut kata *al-masā'* (sore hari) dimaknai sebagai waktu. Selain hadis, ada juga yang memaknai kata *al-masā'* dalam berbagai puisi diantaranya adalah Fauzul Fiqri, ia memaknai *al-masā'* pada puisi *Al-Masā'* karya Khalil Muthran sebagai sebuah perumpamaan untuk akhir dari kehidupan yang dijalani oleh si aku. Berbeda lagi menurut Hanik Mahliatussikah, ia memaknai kata *al-masā'* dalam puisi *Al-Masā'* karya Ilya Abu Madhi sebagai ajakan untuk selalu optimis menatap masa depan, menghilangkan kesedihan, dan memikirkan kebaikan. Selain itu ada pula penelitian Priyo Wibowo yang membandingkan makna *al-masā'* pada puisi *Al-Masā'* karya Khalil Muthran dan puisi *Al-Masā'* karya Ilya Abu Madhi. Menurut Priyo Wibowo makna *al-masā'* pada puisi *Al-Masā'* karya Khalil Muthran adalah senja yang diibaratkan masa tua atau akhir dari kehidupan tokoh aku. Sementara puisi *Al-Masā'* karya Ilya Abu Madhi menceritakan tentang seorang tokoh yang bingung dalam menghadapi masa depan dengan berbagai masalah yang mengikutinya. Menurut beberapa penelitian tersebut mengilhami peneliti untuk mengetahui makna *al-masā'* pada puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malāikah yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab pembahasan.

B. Rumusan Masalah

Puisi *Žātu Masā'* sebagai karya sastra kontemporer sekaligus warisan intelektual masa lampau menjadi sangat penting untuk diteliti, karena

sesungguhnya sangat kaya dengan nilai-nilai yang universal. Puisi *Żātu Masā'* merupakan sebuah karya sastra dengan unsur-unsur khas sastra yang membentunya, yaitu *`arūḍ*. Namun puisi ini tidak terikat *qāfiyah* dan tidak terikat hanya pada satu *bahr* tertentu, jadi dapat dikategorikan sebagai puisi bebas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:
Apa makna *al-masā'* dalam puisi *Żātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan teoritis dari penelitian ini adalah diperolehnya makna *al-masā'* dalam puisi *Żātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah berdasarkan analisis semiotik Charles Morris.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab tentang penerapan teori semiotik Charles Morris pada puisi Arab.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian sastra tentang teori semiotik Charles Morris khususnya bagi jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, belum ada penelitian tentang puisi *Żātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah dengan menerapkan teori semiotik Charles Morris. Namun peneliti

menemukan beberapa penelitian yang serupa pada objek material maupun formalnya, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu penelitian karya Fauzul Fiqri, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014, dengan judul *Al-Shi'r Al-Masā Li Khalil Mutran (Dirasah Tahliliyyah Sima'iyah Li Riffaterre)*. Puisi *Al-Masā* ialah sebuah puisi yang lahir dari seorang penulis terkenal yang bernama Khalil Mutran. Di dalam puisi tersebut bercerita tentang penderitaan si aku, baik itu penderitaan batin ataupun fisik. Alat yang digunakan untuk menemukan kesatuan makna dalam puisi ini yaitu menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre. Dalam teori Riffaterre mengenalkan dua level pembacaan, yaitu heuristik (pembacaan mimetis didasarkan pada arti kamus, bercirikan ketidakgramatikalalan) dan hermeneutik (pembacaan proses dekoding dengan mencari model, matrik, hipogram: potensial dan aktual untuk mendapatkan kesatuan makna puisi). Adapun mengenai hasil penelitiannya adalah hipogram potensial menunjukkan bahwa senja yang menjadi judul dari sajak ini merupakan sebuah perumpamaan untuk akhir dari kehidupan yang dijalani oleh si aku. Dalam puisi ini tergambar seorang tokoh yaitu si aku yang pada awalnya ia merasakan kesepian dan keputusasaan dalam menghadapi rasa sedih dan rasa sakit yang disebabkan oleh tokoh kau. Tidak hanya itu, si aku juga mengidap penyakit yang mana hal itu menjadi pemicu dari awal senjanya, namun di akhir hayatnya ia tetap berharap dengan kesembuhannya. Kesatuan makna dalam

puisi ini terpusat pada matrik, yaitu harapan dan optimis pada hidup. Adapun model atau kalimat monumental dalam puisi ini adalah *ka anni aanastu yaumi zaa ilan* dan *faroaitu fil mirati kaifa masa'i*. Hipogram aktual yang menjadi latar dari puisi ini yaitu terdapat pada puisi *Al-Masā* karya Ilya Abu Madhi, dalam cerpen *the corious of Benjamin Button* karya Francis Scoot Key Fitzgerald dan al-Qur'an surah al-Taubah ayat 21. Celah yang didapat bahwa penelitian ini masih belum jelas masalah sebenarnya dalam puisi *Al-Masā* karya Khalil Mutran itu apa, peneliti memaparkan puisi ini begitu panjang lebar.

Penelitian kedua yaitu penelitian karya Anisa Utami, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2018, dengan judul *Syi'ru Al-Masā Li Iliya Abu Madhi: Dirasah Tahliliyah Al Mi'yariyah Li Roman Ingarden*. Puisi ini menceritakan tentang seorang yang bingung dalam menghadapi masa depan dengan berbagai masalah yang mengikutinya. Penelitian ini menggunakan teori strata norma Roman Ingarden dalam menemukan kesatuan makna puisi *Al-Masā* karya Iliya Abu Madhi. Dengan menggunakan teori ini, puisi *Al-Masā* akan dianalisis melalui lima tahap lapis norma diantaranya: lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisik. Sehingga akan diketahui makna-makna apa saja yang termuat di dalam puisi tersebut dan objek apa saja yang membangun suasananya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan teknik pustaka dan teknik

catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) lapis bunyi, menggunakan lambang-lambang bunyi dalam setiap baitnya, (2) lapis arti, makna puisi itu sendiri dan mengandung pesan dari pengarang, (3) lapis objek, objek-objek yang terdapat dalam puisi adalah Salma, sedangkan latarnya adalah masa tua dan keadaan kehidupan di dunia, (4) lapis dunia, gambaran kesedihan, kesenangan, ketakutan, dan kekecewaan yang terungkap dalam bait-bait puisi, (5) lapis metafisiknya yaitu penguatan spiritual. Celah yang didapat bahwa penelitian ini masih belum jelas masalah sebenarnya dalam puisi *Al-Masa'* karya Ilya Abu Madhi itu apa, peneliti memaparkan puisi ini tidak terlalu fokus pada pokok permasalahannya.

Penelitian ketiga yaitu penelitian karya Priyo Wibowo, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016 dengan judul *As-Syakl wa Al-Madhmun fi As-Syi'ri Al-Masā' li Khalil Al-Muthran wa Al-Masā' li Ilya Abu Madhi*. Penelitian ini berangkat dari kesamaan judul dua orang penyair Arab yakni Khalil Muthran dan Ilya Abu Madhi. Kedua penyair tersebut memproyeksikan senja sebagai judul dari karangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yakni mengidentifikasi masing-masing puisi menggunakan struktur fisik maupun struktur batin. Struktur fisik puisi yang digunakan peneliti pada dua *syi'ir* tersebut meliputi (1) pemilihan diksi (2) pengimajian (3) bahasa figuratif (4) unsur bunyi, sedangkan struktur batin puisi meliputi (1) tema (2) amanat. Adapun hasilnya baik dari pemilihan diksi, pengimajian, bahasa figuratif, unsur bunyi, tema, dan amanat terdapat

perbedaan antara kedua puisi tersebut. Seperti contoh pada Puisi *Al-Masā* karya Khalil Muthran banyak menggunakan *Blank Symbol* dalam hal pemilihan diksi, sedangkan puisi *Al-Masā* karya Ilya Abu Madhi banyak menggunakan *Private Symbol* dalam diksinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa puisi *Al-Masā* karya Khalil Muthran menceritakan tentang senja yang diibaratkan masa tua atau akhir dari kehidupan tokoh aku. Tokoh aku banyak mengalami penderitaan dan keputusan menghadapi rasa sakit yang dideritanya, meskipun demikian tokoh aku masih mengharap kesembuhan diakhir hidupnya. Berbeda dari puisi *Al-Masā* karya Khalil Muthran, puisi *Al-Masā* karya Ilya Abu Madhi menceritakan tentang seorang tokoh yang bingung dalam menghadapi masa depan dengan berbagai masalah yang mengikutinya. Perasaan optimis maupun pesimis pasti pernah dirasakan oleh setiap orang, begitu juga dengan tokoh yang ada dalam puisi *Al-Masā* karya Ilya Abu Madhi. Banyak orang yang memasuki periode masa tertentu terjebak ke dalam sikap pesimis atau optimis. Akan tetapi semua itu akan hilang bersamaan dengan masuknya periode-periode selanjutnya. Celah yang didapat bahwa penelitian ini hanya menganalisis puisi *Al-Masā'* karya Khalil Al-Muthran dan *Al-Masā'* karya Ilya Abu Madhi menggunakan analisis struktural saja yang dibatasi pada analisa struktur fisik dan batin puisi sehingga makna keseluruhan puisi ini belum sempurna.

Penelitian keempat yaitu penelitian karya Lutfiyah Alindah, mahasiswa magister program studi Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2012 dengan judul *Signifikansi Lima Puisi Dalam Antologi*

Al-Jadāwil Karya Ilyā Abū Mādhī: Kajian Semiotika Riffaterre. Hal yang menarik pada puisi Ilyā Abū Mādhī sebagai penyair mahjar adalah puisinya tidak lepas dari pengaruh akulturasi dua budaya yakni Barat dan Timur yang berpengaruh pada corak puisi Abū Mādhī yang bergaya dialog dengan dua karakter dan pemakaian perumpamaan dari alam semesta. Secara umum, corak puisi dengan pemakaian perumpamaan hanya mengungkapkan imjinasi-imajinasi secara pribadi. Hal ini berbeda dengan puisi-puisi Abū Mādhī yang tidak hanya berbicara tentang imajinasi semata, tetapi berbicara tentang realita sosial baik moral atau kondisi masyarakat yang terjadi pada saat itu. Tujuan penelitian ini adalah menemukan keutuhan makna (signifikansi) dalam antologi al-Jadāwil karya Ilyā Abū Mādhī. Melalui pendekatan semiotika Riffaterre, penelitian ini memaknai lima puisi dalam antologi al-Jadāwil yakni puisi yang berjudul *Al-Chajar Al-Shaghīr* (batu kecil), *Al-Masā* (senja), *Al-Yatīm* (yatim), *Ana* (aku) dan *Matā Yadzkuru Al-Wathan An- Nuwam?* (kapankah yang tertidur itu ingat negaranya?). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi teks, penentuan sumber data, pembacaan teks secara berulang-ulang dan penerjemahan. Analisis data dilakukan dengan (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) mencari varian, matriks dan model (4) mencari hipogram potensial, (5) mencari hipogram aktual. Hasil penelitian menunjukkan puisi yang berjudul *Al-Chajar As-Shaghīr* memiliki matriks keinginan untuk berubah dengan hipogram aktual *Falsafat Al-Chayāt* bagian kedua, puisi yang berjudul *Al-Masā* memiliki matriks optimisme dengan hipogram aktual *Falsafat Al-*

Chayāt bagian pertama, puisi *Al-Yatīm* memiliki matriks kemiskinan, dengan hipogram aktual berupa ayat al-Qur'an, puisi yang berjudul *Anā* yang memiliki matriks kebebasan dengan hipogram teks dalam al-Qur'an (2) ayat 256, dan puisi yang berjudul *Matā Yadzkuru Al-wathan An-Nuwam?* yang memiliki matriks kesengsaraan dengan hipogram aktual kitab Taurat. Kelima matriks dari lima puisi dalam antologi al-Jadāwil tersebut menggambarkan keterpurukan yang diakibatkan oleh kondisi seseorang ketika meninggalkan negara asli ke negara lain disebabkan terjadi aksi politik yakni perang. Dominasi matriks tersebut bisa ditarik pada satu benang merah bahwa lima puisi dalam antologi al-Jadāwil memiliki tema eksil. Celah yang didapat bahwa penelitian ini terlalu panjang lebar menjelaskan makna dari kelima puisi Ilyā Abū Mādhi, sehingga penjelasan puisi *Al-Masā'* tidak begitu detail.

Penelitian kelima yaitu penelitian karya Hanik Mahliatussikah, dosen Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang tahun 2016 dengan judul *Pembelajaran Apresiasi Sajak Al-Masā Karya Sastrawan Arab Diaspora Iliya Abu Madhi (Sebuah Studi Sastra Berdasarkan Teori Moody)*. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna *al-masā'* dalam puisi *Al-Masā'* karya Iliya Abu Madhi. Sajak *Al-Masā'* merupakan salah satu sajak dalam ontologi puisi al-Jadāwil. Sajak ini terdiri atas 10 bait, masing-masing bait terdiri atas 6 baris. Berdasarkan apresiasi sajak dengan berpijak pada teori pembacaan Moody tahap pertama, diperoleh makna bagi pembaca, yaitu ajakan untuk selalu optimis menatap masa depan, menghilangkan kesedihan, dan memikirkan kebaikan. Kehidupan ini indah

atau tidak bergantung pada bagaimana kita menyikapi kehidupan dan mensyukurinya. Semua kebaikan dan kesenangan akan lenyap jika kita menyikapi hidup dengan pesimis dan kesedihan. Celah yang didapat bahwa penelitian ini belum menyingkap makna *al-masā'* dengan jelas, makna senja pada puisi ini masih ambigu.

Penelitian keenam yaitu penelitian karya Iis Maryati, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2005 dengan judul *Al Hikmah Li Al Hayat Fi Kasidah Al-Masā' Li Eliya Abi Madiy: Dirasah Tahliliyyah Sima'iyah Li Riffater*. Penelitian ini mengungkap kondisi yang dirasakan oleh tokoh "Salma" dalam puisi *Al-Masa'*. Puisi ini merupakan karya penyair Mahjar terkenal yang juga salah satu anggota *Rabithah al-Qalamiyah* yang dikomandoi Kahlil Gibran yaitu Ilya Abu Madhi. Puisi yang terkumpul dalam antologi keduanya yaitu *al-Jadawil*, memaparkan solusinya kepada Salma dalam menghadapi kehidupan masa depan di usia tua dengan mengemukakan beragam simbol yang ada di sekitar kita. Menurutnya, segala sesuatu berjalan sesuai dengan hukum alam, ada siang setelah adanya malam. Begitu juga dengan siklus waktu, ada waktu pagi yang kemudian diikuti waktu siang, kemudian berlanjut ke waktu sore (senja) dan berujung pada datangnya malam. Dalam konteks siklus kehidupan manusia, ada masa kanak-kanak (pagi), masa remaja (siang), masa dewasa (sore/senja), dan masa tua (malam). Dimana masing-masing siklus tersebut memiliki kelebihan dan keistimewaan serta kekurangan yang belum tentu dijumpai pada yang lainnya. Banyak

hikmah atau pelajaran berharga yang didapat dari penelaahan terhadap alam semesta ini dengan beragam realitas di dalamnya sehingga kehidupan kita di masa depan menjadi lebih baik. Celah yang didapat bahwa penelitian ini masih belum jelas masalah sebenarnya dalam puisi *Al-Masā* karya Ilya Abu Madhi itu apa, peneliti memaparkan puisi ini masih terlalu umum.

Penelitian ketujuh yaitu penelitian karya Nidda Amiroatul Qori'ah, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2018, dengan judul *Qasidah Al-Talasim Li Ilya Abu Madi (Dirasah Tahliliyyah Simaiyyah Li Charles Morris)*. Dalam penelitian ini mengkaji tanda-tanda yang ada pada puisi *Ath-Thalasim* menggunakan teori semiotik Morris yang didasarkan pada ketiga aspek kebahasaan, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis berpegang pada teori semiotik Charles Morris. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *library research* (kajian kepustakaan), diawali dengan pengumpulan data-data struktural puisi meliputi lima lapis yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Kemudian mengklarifikasikan tanda berdasarkan ketiga aspek kebahasaan yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan semiotik Morris, didapatkan beberapa makna semiotik melalui ketiga aspek kebahasaan. Selain itu, dengan menggunakan analisis semiotik Morris, juga dapat diketahui latar belakang diproduksinya tanda-tanda pada puisi. Hasil penelitian ini yaitu

makna semiotik yang terdapat pada puisi *Ath-Thalasilim* melalui aspek sintaksis adalah keterpaksaan, kebingungan, dan ketidaksadaran dalam menjalani hidup. Sedangkan makna semiotik puisi melalui aspek semantik adalah watak eksistensi manusia di dunia yang selalu ingin tahu dan bertanya. Lalu makna semiotik puisi melalui aspek pragmatik adalah ketidaktahuan. Berdasarkan analisis semiotik Morris, didapatkan bahwa latar belakang diproduksinya tanda-tanda pada puisi ini adalah hasil dari pemikiran filsafat epicurian sang penyair. Celah yang didapat bahwa penelitian ini sudah runtut dalam pengaplikasian analisisnya namun terlalu panjang lebar karena sebelum analisis semiotik dibahas terlebih dahulu analisis strukturalnya.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, peneliti tidak menemukan penelitian yang menggunakan objek material dan objek formal yang sama. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian terhadap puisi yang berjudul *Żātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah belum ada yang meneliti sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan guna mengungkap makna *al-masā'* dalam puisi tersebut.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori semiotik Charles Morris sebagai objek formalnya. Morris adalah seorang pemuka semiotik Amerika. Teorinya berakar pada teori yang dikemukakan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh tersebut berasumsi bahwa sesuatu dapat disebut tanda hanya karena sesuatu

itu diinterpretasikan sebagai tanda oleh *interpreter*.⁸ Di samping teori tanda versi Saussure yang berkembang terutama di Eropa terdapat pula teori tanda versi Morris yang merupakan sumber kedua dalam usaha memperkenalkan semiotika sebagai ilmu pengetahuan khusus. Teori tanda versi Morris terutama berkembang di negara-negara Anglo Saxon dan juga dipergunakan oleh ahli semiotik dari Jerman, seperti Bens dan Klaus.⁹

Morris memformulasikan teori tanda dalam pengertian behavioristis. Hal ini berarti bahwa objek penelitian semiotik adalah suatu sikap (*behavior*) yang dapat diamati, yang dapat dipahami sebagai reaksi makhluk hidup atas rangsangan. Dengan kata lain, objek penelitian semiotik adalah sikap suatu tanda. Objek-objek yang menyebabkan makhluk hidup bereaksi atas suatu tanda yang merujuk pada suatu tanda yaitu referen oleh Morris disebut sebagai “denotatum”.¹⁰ Morris mengambil asal teori tiga dimensi semiotiknya dari model semiosisnya. Semiosis adalah suatu istilah yang dibuat oleh Pierce, yang oleh Morris didefinisikan sebagai “suatu proses tanda, yakni proses terjadinya sesuatu menjadi suatu tanda bagi sebagian organisme”.

Menurut Morris, semiosis melibatkan tiga faktor utama: “tindak-tandak mana yang bertindak sebagai tanda, bahwa tanda mana yang diacu, dan efek terhadap sebagian interpreter berdasarkan sesuatu itu merupakan tanda bagi interpreter bersangkutan. Tiga komponen dalam semiosis masing-masing

⁸ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 17.

⁹ Jurgen Traubaut, *Dasar-dasar Semiotik*, Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnsarany, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), hlm. 32.

¹⁰ Jurgen Traubaut, *Dasar-dasar Semiotik*, Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnsarany..., hlm. 34.

bisa disebut *sign vehicle* (alat tanda), designatum, dan interpretan. Dengan demikian, *syntactics* (sintaksis) mengkaji hubungan antara alat tanda (*sign vehicle*) tertentu dan alat tanda yang lain. Semantik mengkaji hubungan antara alat tanda dan designata-nya. Pragmatik mengkaji hubungan antara alat tanda dan interpreternya.¹¹ Sederhananya, sintaktika adalah studi tentang hubungan antar tanda, semantika adalah studi tentang hubungan tanda dengan objek yang diacu, dan pragmatik adalah studi tentang hubungan tanda dengan penafsirnya.¹² Hal ini sesuai dengan pernyataan Morris sebagai berikut:

“...*pragmatics is that portion of semiotics which deals with the origin, uses, and effects of sign within the behavior in which they occur; semantics deals with the significations of sign in all modes of signifying; syntactics deals with combinations of signs without regard for their specific significations or their relation to behavior in which they occur*”.¹³

Menurut Morris, dalam analisis semiotik memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi sintaksis (*syntactic*), semantis (*semantics*), dan pragmatis (*pragmatics*).¹⁴ Ketiganya (sintaksis, semantis, dan pragmatis), menurut Morris, satu sama lainnya saling erat berkaitan. Berpijak pada argumen Morris bahwa ketiganya saling berkaitan, penulis berasumsi bahwa antara sintaksis, semantis, dan pragmatis bisa dimaknai sebagai tingkatan, level (hirarki) dalam penelitian semiotik. Masing-masing level memiliki spesifikasi

¹¹ Winfried Noth, *Handbook of Semiotics...*, hlm. 5.

¹² Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*, (Depok: Komodo Books, 2014), hlm. 32.

¹³ Charles Morris, *Signs, Language, and Behavior*, (New York: Prentice-Hall, 1950), hlm. 219.

¹⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 89-90.

kerja dan objek kajian sendiri-sendiri, sehingga apabila ketiga hirarki ini dipakai untuk metode analisa puisi akan menghasilkan “pemaknaan” yang mendalam. Pembagian semiotik Morris di atas, didasarkan atas proses terbentuknya tanda atau *semeiosis* yaitu wahana tanda, *designatum* atau apa yang diacu oleh tanda, dan *interpretan* atau efek tanda itu pada penafsir atau *interpreter*.¹⁵

Seorang ahli semiotik lainnya, Carnap, mengemukakan perbedaan tersebut sebagai berikut: “Apabila kita menganalisis bahasa, tentu saja kita akan menaruh perhatian pada ujaran-ujarannya. Namun, kita tidak selalu berurusan dengan pengujar dan acuan. Meskipun faktor-faktor ini selalu ada bila bahasa digunakan, kita dapat saja tidak melibatkan salah satu atau kedua faktor tersebut dalam apa yang hendak kita kemukakan tentang bahasa tersebut. Itulah sebabnya kita membedakan tiga ranah penelitian dalam bahasa. Apabila dalam suatu penelitian ada pengacuan secara eksplisit pada pengujar, atau untuk menempatkannya dalam istilah lebih umum mengacu pada pemakai bahasa, maka kita masukkan hal itu ke dalam ranah pragmatik (dalam hal ini ada tidaknya pengacuan, tidak mempengaruhi klasifikasi). Apabila kita tidak melibatkan pemakai bahasa dan hanya menganalisis ujaran dan acuannya, kita berada dalam ranah semantik. Dan akhirnya, bila kita tidak juga melibatkan acuan dan pemakai bahasa, maka kita berada dalam

¹⁵ Faruk Tripoli, *Semiotik 1*, (Yogyakarta: Diktat FIB UGM, tth), hlm. 9.

ranah sitaksis. Keseluruhan ilmu pengetahuan tentang bahasa, yang terdiri dari ketiga ranah yang telah disebutkan tadi, disebut semiotik”.¹⁶

a. Tataran Sintaksis

Sintaksis adalah bidang yang meneliti hubungan antar tanda dengan memperhatikan hubungannya terhadap suatu objek dan interpreter¹⁷ atau bidang yang meneliti kemungkinan-kemungkinan kombinasi tanda.¹⁸ Definisi ini sering memunculkan kesalahpahaman. Orang sering menganggap bidang penelitian sintaksis adalah “kombinasi tanda” versi Saussure, padahal bagi Morris tanda adalah signifikan bukannya hubungan antara signifikan dan signifikat. Oleh karena itu, menurut Morris sintaksis adalah bidang yang meneliti kemungkinan-kemungkinan kombinasi signifikan.¹⁹ Maksud analisis sintaksis disini adalah menganalisis bentuk kalimat yang dominan dalam puisi menggunakan analisis sintaksis kebahasaan. Bentuk kalimat tidak mempunyai makna sendiri, melainkan hanya memberi kesan saja, karena kesan ini dapat memperkuat makna.²⁰

b. Tataran Semantik

Menurut Morris, aspek semantik adalah studi tentang hubungan tanda dengan objek yang diwakilinya. Semantik meneliti hubungan tanda-tanda terhadap designatnya, atau lebih tepatnya hubungan antara tanda dengan

¹⁶ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra...*, hlm. 33.

¹⁷ Charles Morris, “Foundations of Theory of Signs” dalam *International Encyclopedia of United Science 1-2*, (Chicago: University of Chicago Press, 1938), hlm. 32.

¹⁸ Charles Morris, *Writing on the General Theory of Signs*, (Den Haag: Mouton, 1946), hlm. 326.

¹⁹ Jorgen Traubaut, *Dasar-dasar Semiotik*, Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnasarany..., hlm. 40.

²⁰ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra...*, hlm. 52.

objek-objek yang dirujuknya atau yang dapat dirujuknya.²¹ Semantik meneliti hubungan antara signifikan dengan kelas-kelas suatu referen (designat) atau antara signifikan terhadap referennya (denotatum). Hal ini berarti semantik versi Morris dapat disebut sebagai “semantik referensial” atau orang menganggap semantik berhubungan dengan makna.²² Analisis ini bersifat pilihan (paradigma), dasar analisisnya adalah masalah denotasi dan konotasi (pemaknaan).²³ Makna denotasi adalah makna yang masuk ke dalam mekanisme referensial, yaitu keseluruhan informasi yang dimiliki oleh suatu satuan linguistik. Dalam denotasi, makna diberikan secara eksplisit, sedangkan dalam konotasi, makna merupakan kesan.²⁴

c. Tataran Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang meneliti hubungan antara tanda dan pemakainya atau sebagai “bagian dari semiotik yang meneliti asal muasal tanda serta pemakaian dan akibat pemakaian suatu tanda dalam suatu keadaan tertentu”. Sintaksis dan semantik tidak mengikutsertakan pemakai tanda dalam penelitiannya, sedangkan dalam pragmatik hal inilah yang menjadi pusat perhatiannya. Morris memperkuat definisinya bahwa pragmatik adalah “ilmu tentang hubungan tanda dengan interpretasinya”. Morris mengusulkan lingkup kajian pragmatis yang jauh lebih luas dibandingkan lingkup pragmatis yang ada dalam kajian bahasa sekarang ini. Morris memimpikan suatu kajian yang berkaitan dengan “aspek biotik semiosis, yakni dengan

²¹ Charles Morris, *Writing on the General Theory of Signs...*, hlm. 326.

²² Jurgen Traubaut, *Dasar-dasar Semiotik*, Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnasarany..., hlm. 42.

²³ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra...*, hlm. 55.

²⁴ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra...*, hlm. 56.

seluruh fenomena psikologis, biologis, dan sosiologis yang terjadi dalam berfungsinya tanda-tanda.²⁵

Sebagai pemaparan semiotik yang sistematis, pragmatik menjadikan sintaksis dan semantik sebagai prasyarat penelitiannya karena dalam penelitian mengenai hubungan antara tanda dan interpretasinya dituntut pengetahuan tentang hubungan antar tanda dan referen atau yang merujuk pada interpretasinya.²⁶ Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian, yang pertama-tama harus diteliti adalah sintaksis, lalu semantik, dan terakhir pragmatik sehingga hubungan antara ketiga sub bidang tersebut merupakan hubungan bersifat saling melengkapi. Penelitian semiotik sebaiknya dilakukan berdasarkan suatu urutan tertentu dari sintaksis yang tidak memprasyaratkan apapun, melalui sintaksis sebagai prasyarat semantik, kemudian menuju ke pragmatik yang menjadikan sintaksis dan semantik sebagai prasyaratnya.²⁷

Analisis pragmatik sangat luas, sehingga peneliti mencukupkannya dengan analisis isotopi, motif, dan tema saja. Beberapa orang ahli bahasa mengelompokkan isotopi dalam ranah semantik. Memang, usaha peneliti untuk menemukan isotopi bermula dengan menguraikan makna kata dalam komponen makna. Namun, isotopi merupakan pilihan kata (diksi) si pengujar, sehingga teori ini termasuk ranah pragmatika.²⁸

²⁵ Winfried Noth, *Handbook of Semiotics...*, hlm. 52.

²⁶ Charles Morris, "Foundations of Theory of Signs" dalam *International Encyclopedia of United Science 1-2...*, hlm. 57.

²⁷ Jurgen Traubaut, *Dasar-dasar Semiotik*, Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnsarany..., hlm. 44-45.

²⁸ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra...*, hlm. 83.

Isotopi adalah wilayah (medan) makna terbuka yang terdapat di sepanjang wacana. Kata-kata yang mempunyai komponen makna yang sama dapat membentuk isotopi. Isotopi yang dominan dapat mendukung sebuah motif dan keseluruhan motif mendukung tema. Maksud motif di sini adalah pengulangan gagasan tertentu dan tema adalah gagasan yang terdapat dari awal hingga akhir teks.²⁹

Apabila dipahami lebih lanjut, dari segi tertentu, ketiga dimensi semiotik Morris dapat disamakan dengan model Jakobson, Abrams, dan Teeuw. Berdasarkan segi tertentu dimensi sintaktik dapat disamakan dengan *poetic function* Jakobson, atau aspek objektif Abrams, dalam arti bahwa dimensi sintaksis menekankan struktur intrinsik karya sastra sebagai sistem tanda. Sementara itu, dimensi semantik dalam model Morris bertepatan dengan fungsi mimetik atau referensial.³⁰

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode dalam penelitian sastra memiliki ukuran keilmiah yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem. Hal ini disebabkan karya sastra merupakan fakta estetik yang memiliki karakter tersendiri. Penggunaan metode pada setiap penelitian ilmiah merupakan hal yang penting, agar penelitian menjadi sistematis. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

²⁹ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra...*, hlm. 84.

³⁰ Andries Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2015), hlm. 44.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengkaji pustaka (*library research*). Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data fakta pada suatu objek penelitian kemudian disusul dengan menganalisisnya.³¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang berkaitan secara langsung dengan materi-materi penelitian dan pokok masalah. Menurut Winarno Surakhmad, data primer merupakan data yang dihasilkan secara langsung oleh peneliti dan sumber-sumbernya untuk tujuan yang khusus.³² Sumber data utama yang digunakan oleh peneliti yaitu puisi yang berjudul *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā`ikah. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penunjang serta relevan dengan penelitian yang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian ini.³³ Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian, seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek, kamus, artikel, internet, jurnal, maupun buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

³¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hlm. 6.

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 163.

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Dasar Metode Teknik...*, hlm. 163.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu kegiatan dalam proses penelitian yang mempunyai peranan penting terhadap kualitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi dari sumber yang berupa dokumen baik buku, jurnal, surat kabar, maupun majalah.³⁴ Adapun dalam penelitian ini, untuk mencari makna *al-masā'* dalam puisi *Zātu Masā'* akan dianalisis menggunakan tiga dimensi yaitu dimensi sintaksis, semantik, dan pragmatik.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data menggunakan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan temuan dan hipotesis kerja. Metode analisis data yang digunakan dalam analisis ini adalah metode analisis data deskriptif analitis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menyajikan fakta yang dianalisis secara sistematis, sehingga lebih mudah dipahami. Tanda-tanda dalam puisi *Zātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah akan dikumpulkan, kemudian dikategorikan ke bentuk-bentuk kalimat yang sering muncul (aspek sintaksis), tanda-tanda yang bermakna konotasi atau denotasi (aspek semantik) dan tanda-tanda yang berupa isotopi dan motif (aspek pragmatik) sehingga ditemukan makna *al-masā'* dari puisi *Dzātu Masā'*.

³⁴ Moehnilabib, dkk. *Lembaga Penelitian IKIP Malang: Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Malang: IKIP Malang Press, 1997), hlm. 89.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai sebuah penelitian ilmiah yang standar, diperlukan pembahasan agar memudahkan untuk keutuhan gagasan. Peneliti menyusun penelitian ini dalam empat bab, yaitu:

1. Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II berisi tentang biografi, pemikiran, karya Nāzik al-Malā'ikah dan puisi *Žātu Masā'* beserta terjemahannya.
3. Bab III merupakan pembahasan. Pada bab ini akan memuat konsep *al-masā'* dalam puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah menggunakan penerapan teori semiotik Charles Morris.
4. Bab IV merupakan penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan yang mengandung ringkasan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran sebagai bagian penutup dalam penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap puisi *Žātu Masā'*, terdapat tanda-tanda semiotik yaitu sebagai berikut:

Tanda-tanda semiotik pada puisi *Žātu Masā'* diperoleh melalui ketiga aspek yakni aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada analisis aspek sintaksis ditemukan bahwa tanda koma (,) lebih banyak daripada tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Selain itu juga ditemukan bahwa *domir anā* (kata ganti aku) paling dominan dibanding *domir anta* (kata ganti kau) dan *domir nahnu* (kata ganti kami). Tokoh “aku” yang digambarkan sebagai seorang perempuan pada puisi ini merasakan kesedihan, kesengsaraan, dan kesakitan yang diakibatkan oleh suatu kejadian yang terjadi di sore hari. Suatu kejadian yang terjadi di sore hari ini merepresentasikan konsep *al-masā'* yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini. Puisi *Žātu Masā'* merupakan pemikiran dan pengalaman penyair, di antaranya mengenai pemberontakan atau peperangan; penderitaan dan kesedihan yang dialami para korban pemberontakan atau peperangan; serta kekejaman para pemberontak.

Pada analisis tataran semantik, ditemukan bahwa tanda-tanda yang terdapat dalam puisi *Žātu Masā'* menunjukkan bahwa tokoh “aku” dalam puisi ini memiliki makna konotasi yaitu korban dari peperangan atau pemberontakan. Tokoh “kau” dalam puisi ini memiliki makna konotasi yaitu para pemberontak. Serta tokoh “kita” dalam puisi ini memiliki makna

konotasi yaitu para korban peperangan atau pemberontakan. Lalu suatu kejadian yang terjadi di sore hari yang merepresentasikan konsep *al-masā'* dalam puisi *Žātu Masā'* ini memiliki makna konotasi yaitu suatu peperangan atau pemberontakan.

Dalam puisi *Žātu Masā'* terdapat lima kelompok isotopi yaitu isotopi perasaan, isotopi manusia, isotopi perbuatan, isotopi alam, dan isotopi waktu. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tanda-tanda di dalam puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah adalah tanda perasaan seperti penderitaan dan kesedihan, karena isotopi perasaan sangat mendominasi puisi tersebut. Berdasarkan hasil analisis isotopi, tema puisi *Žātu Masā'* yaitu penderitaan dan kesedihan begitu mendalam yang dirasakan oleh para korban akibat pemberontakan atau peperangan.

Pada analisis tataran pragmatik ditemukan bahwa komunikasi yang terjalin dalam puisi ini menggambarkan curahan hati korban peperangan atau pemberontakan yang didera kesedihan dan penderitaan yang begitu mendalam akibat dari peperangan atau pemberontakan. Melalui analisis tindak tutur, pengarang ingin menarik pembaca ke dalam emosi penderitaan, kesengsaraan, kebencian, dan kesedihan yang dirasakan oleh korban peperangan atau pemberontakan. Tujuan analisis ini agar perasaan pengarang dapat sampai dan dirasakan oleh pembacanya juga.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu mencari makna *al-masā'* dalam puisi *Žātu Masā'* karya Nāzik al-Malā'ikah. Setelah peneliti menganalisis puisi tersebut menggunakan ketiga aspek kebahasaan maka

makna *al-masā'* dalam puisi *Zātu Masā'* karya Nāzik al-Malāikah dapat ditemukan yaitu perumpamaan dari suatu peperangan atau pemberontakan. Hal ini dikarenakan peperangan atau pemberontakan itu bagaikan dunia yang akan kiamat bagi para korban peperangan atau pemberontakan karena sudah tidak ada lagi harapan untuk hidup. Peperangan atau pemberontakan diibaratkan dengan kegelapan yang menebarkan kebencian satu sama lain. Penderitaan, kesengsaraan, kebencian, dan kesedihan bercampur menjadi satu membuat suasana semakin mencekam. Pengeboman dimana-mana, penjatuhan rudal yang sekenanya, dan juga rentetan peluru yang menembak tak tentu arah merupakan bentuk penyiksaan dan kekejaman yang telah dilakukan oleh para pemberontak. Inilah gambaran dari suatu peperangan atau pemberontakan yang diibaratkan sebagai senja/sore atau *al-masā'* dalam puisi ini.

B. Saran

Adapun saran dalam penulisan tesis ini adalah:

Berdasarkan hasil analisis pada puisi *Zātu Masā'* karya Nāzik al-Malāikah, maka kita harus selalu bersyukur akan hidup yang telah diberikan oleh Allah SWT., andai saja kita berada pada posisi para korban pemberontakan atau peperangan mungkin kita tidak akan mampu melalui dan menghadapinya. Selain itu kita juga harus menerima takdir atau ketetapan yang sedang dan akan terjadi, jika kita menerima dengan hati yang ikhlas maka Tuhan pasti akan menolong kita di mana pun kita berada.

Untuk memahami sebuah karya sastra khususnya jenis puisi selain menggunakan teori strukturalisme untuk mendapatkan struktur puisi, dapat juga menggunakan teori semiotik khususnya semiotik Charles Morris, mungkin menjadi pilihan yang ideal untuk memperoleh makna dari puisi tersebut, karena puisi merupakan struktur tanda yang bersistem.



DAFTAR PUSTAKA

- Andangdjaja, Hartojo. 1983. *Puisi Arab Modern*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- ‘Azil, Huni Muhammad Hasan. 2002. *Tayyārāt wa Mazāhib Adabiyyah Hadīṣah*. Kairo: Kulliyyah al-Lugah al-‘Arabiyyah-Jāmi‘ah al-Azhar.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Boulatta, Issa J. 2007. *Jendela Modernisasi Sastra Timur Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Cobley, Paul dan Litza Janz. 1997. *Introducing Semiotics*. Victoria: Mc Pherson’s Printing Group.
- Fathoni, Achmad Atho’illah. 2007. *Leksikon Sastrawan Arab Modern: Biografi dan Karyanya*. Yogyakarta: Datamedia bekerjasama dengan al-Mu’allaqāt Centre.
- _____. 2009. “Nāzik al-Malā`ikah: Sepintas Biografi dan Pemikirannya tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh Sastra Arab)”. *Adabiyyāt*, Vol. 8, No. 1, Juni.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karīm, Fakhrī. 2007. *Nāzik al-Malā`ikah Hayah wa Syi‘r wa `Afkār*. Sūriyah: Dār al-madā lilṣaqāfah wa al-nasyr.
- al-Malā`ikah, Nāzik. 1997. *Dīwan Nāzik al-Malā`ikah Jilid 1*. Beirut: Dār al-‘Awdah.
- _____. 1997. *Dīwan Nāzik al-Malā`ikah Jilid 2*. Beirut: Dār al-‘Awdah.
- _____. 1998. *Yugayir `Alwānahu al-Bahru*. Kairo: Āfāq al-kitābah.
- Marlina, Tengku Intan dan Tengku Mohd. Ali. 2007. “Teori Semiotik Pierce dan Morris: Satu Pengenalan Kaedah Analisis Sastera”. *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 18.

- al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*. Surakarta: FKIP-UMS.
- Meisami, Julie Scott dan Paul Starkey. 1998. *Encyclopedia of Arabic Literature Vol. 1*. London and New York: Routledge.
- Moehnilabib, dkk. 1997. *Lembaga Penelitian IKIP Malang: Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: IKIP Malang Press.
- Morris, Charles. 1938. "Foundations of Theory of Signs" dalam *International Encyclopedia of United Science 1-2*. Chicago: University of Chicago Press.
- _____. 1946. *Writing on the General Theory of Signs*. Den Haag: Mouton.
- _____. 1950. *Signs, Language, and Behavior*. New York: Prentice-Hall.
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- al-Syanṭī, Muhammad Ṣālih. 1992. *al-Adab al-'Arabī al-Hadīṣ: Madārisuhu wa Funūhunu wa Taṭawwuruḥu wa Qahāyāhu wa Namāziju minhu*. al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'ūdiyyah: Dār al-Andalus.
- Syayib, Ahmad. 1994. *Ushul An-Naqdi Al-Adabi*. Kairo: Maktabah An-Nahdah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Teeuw, Andries. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Traubaut, Jurgen. 1996. *Dasar-dasar Semiotik*. Terjemahan dari *Elemente der Semiotic* oleh Sally Patinnasary. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tripoli, Faruk. Tth. *Semiotik 1*. Yogyakarta: Diktat FIB UGM.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- _____. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dinar Eka Wijayanti

Tempat/tgl. Lahir : Bekasi, 24 Desember 1993

Alamat Asal : Botton Margoharjo no: 18, RT: 03/RW: 06,
kelurahan Magelang, kecamatan Magelang tengah,
kota Magelang, Jawa Tengah, 56117.

Alamat di Yogyakarta : Maredan, RT: 002/RW: 039, kelurahan
Sendangtirto, kecamatan Berbah, Kabupaten
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55573.

Email : dinar.eka.wijayanti@gmail.com

No. Hp : 082121122882

Nama Ayah : Adi Wijaya Catur Atmaja

Nama Ibu : Puji Akrapti

Nama Suami : Mochamad Rizka Sabilla

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Magelang 6, tahun lulus 2007.
- b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Negeri 1 Magelang, tahun lulus 2010.
- c. SMA/MA, tahun lulus : Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang,
tahun lulus 2013.
- d. S1, tahun lulus : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, tahun lulus 2017.

- e. S2, tahun lulus : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, tahun lulus 2019.

C. Karya Ilmiah

1. الشعر "الى رجال الدنيا الجديدة" في ديوان حافظ ابراهيم (دراسة تحليلية سيمائية لريفاتييري)

Yogyakarta, 15 Mei 2019

Hormat saya,

Dinar Eka Wijayanti

